



## PENERJEMAHAN TEKS-TEKS ASING DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Sri Mulyati<sup>1</sup>

Guru SMP 26 Surakarta

### Abstrak

Penerjemahan adalah suatu proses budaya dalam alih teknologi, informasi, dan pengetahuan. Penerjemahan memiliki dampak dalam pembentukan karakter bangsa. Karena itu, dalam penerjemahan perlu diperhatikan tentang pilihan, proses, dan penyajian hasilnya. Namun, pada akhirnya harus disimpulkan bahwa karakter itu suatu pilihan. Bangsa Indonesia memiliki pilihan untuk membangun karakter berdasarkan ketuhanan sehingga tidak menginginkan hal-hal yang bertentangan dengan agama tumbuh subur di negara kita seperti perilaku yang menyimpang dan tata nilai yang tidak sesuai dengan norma agama dan etika bangsa.

**Kata Kunci** : pilihan, proses, penyajian hasil, karakter bangsa.

### A. Pengantar

Menurut Kemendiknas<sup>2</sup> pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai dan sikap, bukan pengajaran, sehingga memerlukan pola pembelajaran fungsional. Pendidikan karakter menuntut pelaksanaannya oleh 3 (tiga) pihak secara sinergis, yaitu: orang tua, satuan/lembaga pendidikan, dan masyarakat. Materi dan pola pembelajaran disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis peserta didik. Materi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Materi pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran lain

Penerjemahan merupakan bagian dari suatu kegiatan kebudayaan akibat dari adanya perbedaan bahasa. Proses penerjemahan tercatat dalam sejarah telah membangkitkan suatu geliat dan kemajuan budaya. Kaum muslimin mendapatkan ilmu pengetahuan dan kemajuan berkat kegiatan mereka dalam mengalihkan teks-teks klasik Yunani dan Romawi. Gerakan Renaisans abad tengah Eropa juga ditunjukkan dengan usaha menerjemahkan secara gigih tek-teks masa lampau mereka. Jepang mengalami loncatan kemajuan teknologi dan ekonomi berkat pendahulu mereka secara gigih menerjemahkan teks-teks Ipteks ke dalam bahasa Jepang.

---

<sup>1</sup> Sri Mulyati, SMP N 26 Surakarta

<sup>2</sup>Kemendiknas. 2014. Pendidikan Karakter. <http://kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf>



Fenomena di atas menunjukkan bahwa penerjemahan adalah suatu keniscayaan apabila suatu bangsa akan mendapatkan kemajuan. Namun, suatu hal yang perlu diingat bahwa terjemahan dapat mengancam eksistensi nilai-nilai budaya bangsa. Artinya, ada proses yang harus dipahami dalam penerjemahan agar menghasilkan dampak positif bagi kemajuan suatu bangsa.

Penerjemahan memang bukan hal yang asing bagi bangsa Indonesia. Sejak abad ke-7 teks-teks Mahabharata dan Ramayana sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuna. Sriwijaya konon pernah menjadi pusat penerjemahan teks-teks agama Budha. Al-Quran dan hadist juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa di Nusantara, khususnya Melayu sejak abad ke 16 seiring proses islamisasi di Nusantara.

Artikel kecil ini akan membahas mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan khususnya dalam rangka membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Hal yang dibahas mengenai pilihan, proses, dan penyajian hasil.

## **B. Pilihan Teks**

Kegiatan penerjemahan sebenarnya sudah dikenal pada abad kedua sebelum Masehi<sup>3</sup>. Meskipun penerjemahan merupakan kegiatan yang sudah sangat klasik, namun ternyata menerjemahkan itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Tidak setiap orang yang menguasai dua bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran) akan dapat menjadi penerjemah yang baik. Menurut Nida (dalam Soemarno<sup>4</sup>) selain penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran, seorang penerjemah yang baik harus menguasai materi teks yang akan diterjemahkan dan memiliki latar belakang budaya seperti yang dimiliki penulis naskah asli. Kemampuan menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dan penguasaan materi teks sekaligus jarang dimiliki oleh seorang penerjemah. Untuk mengatasi hal tersebut, seorang penerjemah dapat bekerja dalam suatu tim. Jadi, baik bagi seorang penerjemah untuk tidak bekerja sendirian.

Pekerjaan tim ini termasuk juga dalam menentukan pilihan teks yang akan diterjemahkan. Hakikatnya, menerjemahkan adalah memasukan suatu

---

<sup>3</sup> Rusli, Ratna Sayekti dkk.. "Penerjemahan untuk Menjembatani Kesenjangan Antara Negara Penutur Asli Bahasa Inggris dan Negara Non-Penutur Asli Bahasa Inggris dalam Rangka Pendidikan Global". (Makalah dalam Konggres Nasional Penerjemahan, 15-16 September 2003 di UNS Surakarta. 2003), Hlm. 45.

<sup>4</sup> Soemarno, Thomas. "Hubungan Antara Lama Belajar dalam Bidang Penerjemahan Kemampuan Berbahasa Inggris dan Tipe-tipe Kesilapan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. (Disertasi. IKIP Malang. 1988),.hlm, 5.



budaya asing ke dalam budaya tujuan penerjemahan. Kasus Jepang sangatlah menarik. Orang Jepang telah secara selektif memilih teks-teks teknologi untuk diterjemahkan dan menghindari teks-teks idiologi sehingga transfer teknologi berjalan sangat baik di Barat, tetapi tradisi dan nilai-nilai asli Jepang sangat terjadi dan dapat dilestarikan sampai sekarang. Hal ini berbeda dengan di Indonesia yang transfer budaya asing justru terjadi dalam hal idologi dan perilaku, sementara dalam hal teknologi kita cenderung menjadi konsumen.

Dalam sebuah artikel di weblog, Trilaksana<sup>5</sup> menyatakan keprihatinan tentang masuknya budaya asing. Di era globalisasi seperti sekarang, banyak sekali informasi yang kita dapatkan dalam waktu singkat. Dengan fasilitas yang memadai kita dapat mengetahui informasi yang bermanfaat. Namun tidak semua informasi itu bermanfaat, melainkan informasi yang kita kira bermanfaat dapat menjerumuskan kita menjadi pribadi yang buruk. Seperti percampuran budaya yang kita anggap dapat mempersatukan budaya-budaya padahal budaya yang dominanlah yang menang. Fenomena penjajahan budaya ini dapat kita saksikan di televisi kita, contoh kecil, para girlband dan boyband, kebanyakan dari mereka meniru atau memiliki kemiripan dengan girlband dan boyband Korea. Ada juga salah satu idola group dari Jepang yang membuat sister group di Indonesia. dan ada Iklan kosmetik dengan embel-embel 'cantik seperti orang Korea'. Sampai acara-acara televisi yang diadaptasi dari budaya barat yang belum tentu sesuai dengan budaya asli Indonesia. Apakah budaya itu bercampur dengan budaya Indonesia atau mendominasi sehingga remaja sekarang lebih senang dengan budaya asing?

Budaya asing itu seakan-akan membaaur dengan budaya asli, sehingga tidak banyak orang yang menyadari bahwa ini adalah serangan terhadap budaya asli mereka. Budaya asing ini masuk dengan perlahan sehingga kedatangannya pun tidak langsung terasa. Target utama mereka adalah para remaja yang masih mencari jati diri mereka. Pada saat itulah mereka menanam budaya asing tersebut kepada para remaja tersebut. Sangat mudah bagi mereka mengendalikan para remaja tersebut dengan mengendalikan idola-idola mereka. Tentu saja idola-idola ini sudah menjadi boneka oleh para elite (penguasa) mereka tinggal 'memainkan'-nya dan para penggemarnya (remaja) akan mengikutinya.

Masalah buku asing kedudukannya pada hakikatnya sama dengan buku lokal. Kalau substansi buku tersebut merusak moral, maka kedudukannya juga

---

<sup>5</sup> Trilaksono, Ivanriadi . "Penjajahan Budaya". <http://www.pidas81.org/penjajahan-budaya/2014>.



menjadi negatif. Hanya bedanya, buku asing perlu diterjemahkan sedangkan buku lokal sudah hadir dalam kebudayaan itu sendiri.

Dalam menerjemahkan perlu dipilih teks-teks yang bermanfaat dan tidak mengandung suatu hal yang kontradiksi dengan budaya bangsa. Kita harus memiliki prioritas dalam menerjemahkan. Teks-teks ilmu dan teknologi lebih bermanfaat diterjemahkan daripada teks-teks tentang dukungan kepada gay, homoseks, atau pun teknik-teknik yang dapat digunakan untuk kejahatan.

Masalah prioritas tentang teks terjemahan memang selamanya dapat menjadi suatu perdebatan yang panjang. Intinya, dalam kehidupan ini memang terdapat tarik menarik yang tidak ada henti tergantung kepentingan suatu kelompok masyarakat.

### C. Proses

Penerjemahan bukanlah suatu hal yang simpel. Newmark<sup>6</sup> menyatakan bahwa penerjemahan terdiri dari 4 level:

1. The Textual Level: Memahami isi dari tulisan dalam bahasa sumber
2. The Referential Level: Mencari arti mengenai istilah, kegiatan, peristiwa dsb. yang terdapat dalam bahasa sumber
3. The Cohesive Level: Menyatukan kalimat-kalimat yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran
4. The Level of Naturalness: Memperbaiki struktur bahasa yang sudah diterjemahkan agar bisa dibaca secara alami oleh pembaca sasaran.

Dalam Kompasiana ditemukan tentang proses penerjemahan yang dianggap berbahaya, khususnya penerjemahan ayat-ayat Al-Quran. Sebagai misal, terjemah harfiah yang dinilai keliru, yakni pada Surah Bani Israil ayat 29 yang berbunyi:

“Dan janganlah kamu jadikan tangamu terbelenggu pada lehermu, dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”.

Terjemahan tersebut memang sangat mudah dipahami, bahkan dalam hubungan dengan amaliah ibadah. Bahkan, boleh dikatakan terlalu membingungkan dan susah diamalkan. Terjemahan tersebut dapat diluruskan menjadi:

---

<sup>6</sup> Newmark, Peter. A Textbook of Translation. Hertfordshire: Prentice Hall International (UK) Ltd. 1988.



“Dan janganlah kamu berlaku kikir, tetapi jangan pula kamu berlaku boros, karena kelak kamu akan menjadi hina dan menyesal atas sikapmu yang berlebihan.”

Contoh di atas sekaligus menunjukkan bahwa dalam proses penerjemahan, terdapat suatu hal yang amat terkait dengan pembentukan karakter.

Contoh di atas adalah contoh proses pemahaman teks yang tidak mengikutkan nilai budaya. Yang perlu diperhatikan juga bahwa setiap teks memiliki karakteristik tersendiri, yaitu intercultural (lintas budaya) dan interdisipliner (lintas disiplin). Oleh sebab itu, penerjemah sangat memerlukan sumbangan dari ilmu-ilmu lain seperti: linguistik (baik struktural maupun sistematik fungsional), psikolinguistik, sosiolinguistik, ilmu komunikasi, filologi, leksikografi, dan lain sebagainya. Di samping itu, penerjemahan termasuk ilmu terapan karena di dalamnya aspek-aspek praktis sangat diperhatikan. Untuk melaksanakan hal tersebut, penerjemahan tim merupakan pilihan terbaik. Beraneka informasi dikirim dan diterima dengan kecepatan yang makin meningkat dari dan ke seluruh penjuru dunia. Komunikasi antar negara ini sebagian besar dilakukan dalam bahasa Inggris karena sampai sekarang dan mungkin akan seterusnya bahasa Inggris menjadi bahasa baku dunia dan tidak ada ancaman besar terhadap bahasa ini.<sup>7</sup> Bagaimana dengan negara-negara nonpenutur bahasa Inggris? Di sinilah penerjemah mulai berperan, karena melalui penerjemahan tidak akan ada halangan bagi komunikasi tertulis maupun lisan antarnegara untuk bertukar informasi, misalnya mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, kebudayaan, dan kemasyarakatan. Jadi, penerjemahan digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara negara penutur asli bahasa Inggris dan negara nonpenutur asli bahasa Inggris. Dengan kata lain, penerjemahan merupakan salah satu sarana dalam komunikasi global.

Salah menerjemahkan bisa menimbulkan salah interpretasi dan dapat berpengaruh pada karakter bangsa karena sesuatu yang baik pada suatu bangsa belum tentu dinilai baik bagi bangsa lain. Proses penerjemahan hendaknya selektif memilih kosa kata dan selalu mempertmbangkan tata nilai budaya bangsa. Memang sangat sulit untuk menerjemahkan hal-hal yang secara budaya bertentangan.

---

<sup>7</sup> Rusli, Ratna Sayekti dkk. "Penerjemahan untuk Menjembatani Kesenjangan Antara Negara Penutur Asli Bahasa Inggris dan Negara Non-Penutur Asli Bahasa Inggris dalam Rangka Pendidikan Global". (Makalah dalam Konggres Nasional Penerjemahan, 15-16 September 2003 di UNS Surakarta. 2003).



Pada tahun 1990-an ketika Telenovela sedang digandrungi dan didubbing ke dalam bahasa Indonesia, banyak orang tua Indonesia gelisah karena dalam telenovela tersebut disampaikan hal-hal yang bertentangan dengan budaya Indonesia seperti minum-minuman keras, tidak bersama ketika berpacaran, sampai memiliki anak tanpa menikah. Hal ini lazim di budaya asal telenovela, tetapi merupakan sesuatu yang tidak dapat diterima dalam budaya Indonesia. Penerjemahan teks-teks seperti itu pada hakikatnya perlu dihindari, meskipun bertentangan dengan selera pasar dan sedang laris.

Kasus yang sama terjadi pada penerjemahan komik Sincan. Komik dari Jepang yang kemudian juga dimunculkan dalam TV tersebut terdapat perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, khususnya perilaku sopan santun dan ketertiban. Komik yang aslinya di Jepang untuk tontonan orang dewasa, di Indonesia dianggap sebagai komik untuk anak-anak karena berupa film kartun. Banyak anak yang menonton atau membaca komik tersebut berperilaku "aneh-aneh" karena meniru perilaku Sincan yang "lucu" tetapi norak.

#### **D. Penyajian**

Menyajikan penerjemahan memang merupakan hal yang sulit. Perlu didukung teori penerjemahan untuk mendapatkannya. Dengan adanya teori, orang dapat mengenal jenis-jenis penerjemahan dan memilih jenis-jenis tersebut sesuai kebutuhannya. Secara teoritis, dikenal beberapa jenis penerjemahan yaitu: (1) penerjemahan kata demi kata (word-for-word translation); (2) penerjemahan bebas (free translation); (3) penerjemahan harfiah (literal translation); (4) penerjemahan dinamik; (5) penerjemahan pragmatik; (6) penerjemahan estetik-puitik (esthetic-poetic translation); (7) penerjemahan etnografik; (8) penerjemahan linguistik; (9) penerjemahan komunikatif; dan (10) penerjemahan semantik.<sup>8</sup>

Adanya berbagai jenis penerjemahan itu disebabkan oleh:

1. adanya perbedaan sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran;
2. adanya perbedaan jenis materi teks yang akan diterjemahkan;
3. adanya anggapan bahwa terjemahan adalah alat komunikasi;
4. adanya perbedaan tujuan dalam menerjemahkan teks.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Soemarno, Thomas. 2001. "Penerjemahan Bebas dalam Aktivitas Sehari-hari" dalam *Jurnal Linguistik Bahasa* Volume 1 Nomor 1 Mei 2001.hlm, 31.

Nababan, M. Rudolf.. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1997), Hlm. 20-34

<sup>9</sup> Nababan, M. Rudolf.. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1997), Hlm. 20



Roger T. Bell<sup>10</sup> menjelaskan bahwa ada 5 pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang penerjemah, yaitu:

- (1) bahasa target
- (2) pengetahuan tipe teks
- (3) pengetahuan bahasa sasaran
- (4) pengetahuan tentang area subjek (real-word)
- (5) pengetahuan kontrasif

Pengetahuan tentang bahasa target jelas membutuhkan pengetahuan linguistik. Pengetahuan linguistik tersebut dibagi menjadi 3, (1) pengetahuan semantik, (2) pengetahuan sintaksis, dan (3) pengetahuan pragmatik. Kehilangan salah satu pengetahuan tersebut menjadikan penerjemah tidak mampu bekerja dengan baik.<sup>11</sup>

Salah satu unsur dalam penyajian hasil penerjemahan ialah mengenai sasaran pembaca. Buku terjemahan tentang seks, sangat tidak layak kalau disajikan dalam buku untuk anak-anak. Begitu juga buku-buku tentang prostitusi, menggugurkan kandungan, gay, lesbian, homoseks sangat mempengaruhi karakter masyarakat kita yang masih berpegang pada norma. Padahal, buku-buku tentang hal tersebut di Barat merupakan suatu hal yang biasa. Dalam pandangan Barat, perilaku seks menyimpang seperti gay dan homoseks dianggap sebagai kecenderungan saja, bukan suatu hal yang perlu dihindari. Beberapa negara Barat malah sudah melegalkan pengguguran kandungan.

## **E. Kesimpulan**

Pada akhirnya harus disimpulkan bahwa karakter itu suatu pilihan. Bangsa Indonesia memiliki pilihan untuk membangun karakter berdasarkan ketuhanan sehingga tidak menginginkan hal-hal yang bertentangan dengan agama tumbuh subur di negara kita.

Penerjemahan yang merupakan salah satu bentuk alih budaya harus mempertimbangan hal tersebut sehingga dalam hal pilihan, proses, dan penyajian hasil penerjemahan harus tetap mempertimbangan sumbangannya terhadap pembangunan karakter bangsa

---

<sup>10</sup> Bell, Roger T. Translation and Translating: Theory and Practice. (London and New York: Longman 1991), Hlm, 36

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 37



## DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London and New York: Longman.
- Kemendiknas. 2014. *Pendidikan Karakter*. <http://kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf>
- Nababan, M. Rudolf. 1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nida, E. A. 1964. *Toward A Science of Translating*. Leiden: EJ. Brill.
- Nida, E. A. 1975. *Language Structure and Translation*. Stanford: Stanford University Press.
- Rusli, Ratna Sayekti dkk. 2003. "Penerjemahan untuk Menjembatani Kesenjangan Antara Negara Penutur Asli Bahasa Inggris dan Negara Non-Penutur Asli Bahasa Inggris dalam Rangka Pendidikan Global". Makalah dalam Konggres Nasional Penerjemahan, 15-16 September 2003 di UNS Surakarta.
- Soemarno, Thomas. 1988. "Hubungan Antara Lama Belajar dalam Bidang Penerjemahan Kemampuan Berbahasa Inggris dan Tipe-tipe Kesilapan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Disertasi. IKIP Malang.
- Soemarno, Thomas. 2001. "Penerjemahan Bebas dalam Aktivitas Sehari-hari" dalam *Jurnal Linguistik Bahasa* Volume 1 Nomor 1 Mei 2001.
- Trilaksono, Ivanriadi . 2014. "Penjajahan Budaya". <http://www.pidas81.org/penjajahan-budaya/>